

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi untuk berkomunikasi dengan lingkungan. Seperti halnya bahasa Indonesia sebagai bahasa yang resmi, memiliki peranan yang sangat vital dalam menyatukan berbagai macam tutur bahasa di negeri ini. Setiap daerah memiliki perbedaan yang jelas dalam menuturkan bahasa, tergantung dimana mereka dilahirkan.

Dalam praktik pemakaian, para penutur bahasa tentulah dapat merasakan perbedaan antara ragam lisan dan ragam tulisan. Ragam lisan menghendaki adanya “lawan bicara” yang siap mendengar yang diucapkan oleh seseorang sedangkan ragam tulisan tidak selalu memerlukan “lawan bicara” yang siap membaca yang dituliskan oleh seseorang. Dalam ragam tulis, fungsi-fungsi gramatikal harus dinyatakan secara eksplisit agar orang yang membaca suatu tulisan, dapat memahami maksud penulisnya.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu harta kekayaan bangsa Indonesia yang tak ternilai harganya. Oleh karena itu, harus dijaga dan dipertahankan. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan.

Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan norma kemasyarakatan dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku. Misalnya, dalam situasi santai dan akrab, hendaklah

digunakan bahasa Indonesia yang santai dan akrab. Dalam situasi resmi dan formal, hendaklah digunakan bahasa Indonesia yang resmi dan formal.

Dalam hal keterampilan menulis oleh para ahli pengajaran, bahasa ditempatkan pada tataran paling tinggi dalam proses pemerolehan bahasa. Hal ini disebabkan keterampilan menulis merupakan keterampilan paling produktif yang hanya dapat diperoleh sesudah keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Oleh karena itu, banyak pakar yang mengemukakan bahwa keterampilan menulis adalah hal yang paling pokok dari semua keterampilan bahasa yang ada.

Walaupun keterampilan menulis dianggap sulit namun manusia tidak bisa lepas dari kegiatan menulis. Hampir setiap aktifitas kegiatan manusia selalu terkait dengan kegiatan menulis yang merupakan salah satu alat komunikasi yang aktif dilakukan oleh semua pihak dewasa ini. Oleh karena itu, keterampilan menulis harus senantiasa dikembangkan terutama dikalangan pelajar

Agar tujuan menulis/mengarang dapat tercapai dengan baik, maka diperlukan latihan yang memadai dan secara terus menerus. Selain itu, anak pun harus dibekali pengetahuan dan pengalaman yang akan ditulisnya, karena pada hakikatnya menulis adalah menuangkan sesuatu yang telah ada dalam pikirannya. Manfaat yang diperoleh dengan berlatih menulis secara terus menerus akan dapat menjadikan seseorang penulis yang lancer. Seiring dengan bertambahnya tingkat kelancaran seseorang di dalam menulis, maka akan bertambah pula tingkat kepercayaan dirinya.

Banyak penelitian bahasa yang menemukan bahwa kegiatan menulis di kalangan murid masih sangat rendah. Seperti yang terjadi di SDN 74 Garege, kemampuan murid untuk menulis masih sangat memperhatikan. Oleh Karena itu, dibutuhkan teknik-teknik tertentu yang dapat meningkatkan kemampuan murid dalam menulis terutama dalam membuat menyusun paragraf. Berbagai teknik tersebut dapat diterapkan di kelas seperti penggunaan model-model pembelajaran, ataupun penggunaan berbagai media pengajaran. Model pembelajaran yang efektif akan membuat murid lebih paham dan lebih aktif dalam menerima pelajaran (Rahmawati, 2010). Menurut Arfah (2011) dalam penelitiannya bahwa melalui pemberian strategi belajar tuntas pada pelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia murid. Sedangkan menurut Kasmiasi (2011) dengan menerapkan model pembelajaran membawa dampak positif terhadap murid seperti perubahan sikap, murid menjadi aktif, mengurangi persaingan yang tidak sehat antara individu, dapat menerima adanya perbedaan, kerjasama antar murid dapat terbina dan memiliki keterampilan sosial.

Berdasarkan beberapa simpulan yang dikemukakan oleh para peneliti sebelumnya dan melihat kemampuan menulis siswa yang cukup rendah pada kelas IV SD Neg. 74 Garege, maka penulis berkesimpulan dibutuhkan metode yang tepat untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa. Siswa di kelas IV SD Neg. 74 Garege belum mampu menuangkan ide dalam karangan, penggunaan tanda baca, kebakuan kata, dan serta pengorganisasian paragraph belum tepat. Disamping itu, nilai mengarang siswa masih belum memenuhi nilai KKM yang telah ditetapkan sebesar 7,5. Oleh karena itu, sangat beralasan

apabila penulis mencoba menerapkan metode pembelajaran yang berbeda untuk peningkatan kemampuan menulis siswa.

Berdasarkan alasan tersebut, penulis mencoba menerapkan salah satu model pembelajaran yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan kemampuan murid dalam menulis terutama menulis paragraf. Peneliti akan menggunakan strategi pembelajaran terbimbing untuk meningkatkan kemampuan menulis murid. Peneliti akan memfokuskan pada pembuatan paragraf. Strategi terbimbing pernah diteliti oleh Mustafa (2008:46) dalam pelajaran matematika dan mengambil kesimpulan bahwa strategi tersebut sangat berguna dalam membantu siswa memahami soal-soal cerita. Selain Mustafa, Ahriani Gunawan (2009: 39) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa strategi terbimbing adalah strategi yang dapat diterapkan dalam pelajaran apapun untuk membantu siswa memahami pelajaran seperti dalam pembelajaran IPS. Begitupula dengan Andi Irwansyah (2009: 43) menyimpulkan bahwa strategi terbimbing dalam membuat karangan bagi siswa akan membantu mereka dalam mengembangkan kerangka karangan yang telah dibuatnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang ada pada latar belakang tersebut, penulis memperjelas arah penelitian dengan rumusan masalah yaitu: “ Bagaimanakah peningkatan kemampuan menulis paragraf dengan menggunakan strategi pembelajaran terbimbing pada murid kelas IV SDN 74 Garege Kabupaten Jeneponto?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis paragraf melalui penggunaan strategi pembelajaran terbimbing pada murid kelas IV SDN 74 Garege Kabupaten Jeneponto”.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mempunyai dua manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan manfaat teoretis, yaitu dapat memberikan sumbangan pemikiran dan tolok ukur kajian pada penelitian lebih lanjut yaitu berupa alternatif yang dapat dipertimbangkan dalam usaha memperbaiki mutu pendidikan dan mempertinggi interaksi belajar mengajar.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dibagi menjadi tiga yaitu: bagi siswa, guru, sekolah.

a. Manfaat bagi siswa

Dapat meningkatkan kemampuan menulis paragraf siswa, dan meningkatkan kreativitas dan keberanian siswa dalam berpikir.

b. Manfaat bagi guru

Untuk memperkaya khasanah metode dan strategi dalam pembelajaran menulis, untuk dapat memperbaiki metode mengajar yang selama ini

digunakan, agar dapat menciptakan kegiatan belajar mengajar yang menarik dan tidak membosankan

c. Manfaat bagi sekolah

Dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam rangka memajukan dan meningkatkan prestasi sekolah yang dapat disampaikan dalam pembinaan guru ataupun kesempatan lain bahwa pembelajaran menulis khususnya menulis paragraf deskripsi dapat menggunakan teknik objek langsung sebagai bahan pencapaian hasil belajar yang maksimal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah penelitian yang pernah diteliti oleh Mustafa (2008:46) dalam pelajaran matematika dan mengambil kesimpulan bahwa strategi terbimbing sangat berguna dalam membantu siswa memahami soal-soal cerita. Selain Mustafa, Ahriani Gunawan (2009: 39) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa strategi terbimbing adalah strategi yang dapat diterapkan dalam pelajaran apaun untuk membantu siswa memahami pelajaran seperti dalam membelajarkan IPS. Begitupula dengan Andi Irwansyah (2009: 43) menyimpulkan bahwa strategi terbimbing dalam membuat karangan bagi siswa akan membantu mereka dalam mengembangkan kerangka karangan yang telah dibuatnya.

2. Keterampilan Menulis

a. Hakikat Keterampilan Menulis

Ada beberapa batasan tentang menulis yang dikemukakan oleh para penulis. Tarigan (dalam Munirah 2006: 1) mengemukakan bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.

Sementara itu, Poerwadarminta (dalam Munirah 2006:1) mengemukakan pula bahwa menulis selalu berurusan dengan bahasa. Hanya

bahasalah satu-satunya rumusan untuk menulis. Itulah sebabnya kecakapan menggunakan bahasa merupakan bekal yang utama.

Akhadiah dkk, (dalam Munirah 2006:1) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu bentuk komunikasi. Menulis merupakan suatu proses pemikiran yang dinilai dengan pemikiran tentang gagasan yang akan disampaikan. Menulis merupakan bentuk komunikasi yang berbeda dengan bercakap-cakap; dalam tulisan tidak terdapat intonasi, ekspresi wajah, gerakan fisik, serta yang tidak menyertai percakapan; menulis merupakan ragam komunikasi yang perlu dilengkapi dengan tanda-tanda penjelas, atau ejaan serta tanda baca, dan menulis merupakan bentuk komunikasi untuk menyampaikan gagasan kepada khalayak pembaca yang tidak dibatasi oleh jarak, tempat, dan waktu.

Selanjutnya Munirah (2006:1) menjelaskan pula bahwa menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan atau keterampilan berbahasa paling akhir dikuasai pebelajar setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Kemampuan menulis menghendaki penguasaan unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi karangan, baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin rapi untuk menghasilkan karangan yang runtut dan padu.

Berdasarkan beberapa pendapat para pakar di atas, maka peneliti menetapkan batasan pengertian menulis yang selanjutnya menjadi dasar acuan dalam penelitian ini. Pendapat yang penulis maksud adalah batasan yang dikemukakan oleh Nurgiantoro dalam Munirah karena tampaknya merupakan kesimpulan dari pendapat para pakar yang lain.

Seseorang tergerak menulis karena memiliki tujuan-tujuan yang bisa dipertanggungjawabkan di hadapan publik pembacanya, karena tulisan pada dasarnya adalah sarana untuk menyampaikan pendapat atau gagasan agar dapat dipahami dan diterima orang lain. Dengan demikian, tulisan menjadi salah satu sarana berkomunikasi yang cukup efektif untuk menjangkau kekhlayak yang luas. Atas dasar pemikiran inilah, maka tujuan menulis dapat diruntut dari tujuan-tujuan komunikasi yang cukup mendasar dalam konteks pengembangan peradaban dan kebudayaan masyarakat itu sendiri. Adapun tujuan penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Menginformasikan segala sesuatu baik itu fakta, data maupun peristiwa termasuk pendapat dan pandangan terhadap fakta, data dan peristiwa agar khalayak pembaca memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru tentang berbagai hal yang dapat maupun yang terjadi dimuka bumi ini.
- 2) Membujuk melalui tulisan seorang penulis mengharapkan pula pembaca dapat menentukan sikap, apakah menyetujui atau mendukung yang dikemukakannya. Penulis harus mampu membujuk dan meyakinkan pembaca dengan menggunakan gaya bahasa yang persuasif. Oleh karena itu, fungsi persuasif dari sebuah tulisan akan dapat menghasilkan apabila penulis mampu menyajikan dengan gaya bahasa yang menarik, akrab, bersahabat, dan mudah dibaca.
- 3) Mendidik adalah salah satu tujuan komunikasi melalui tulisan. Melalui membaca hasil tulisan wawasan pengetahuan seseorang akan terus bertambah, kecerdasan terus diasah, yang pada akhirnya akan menentukan perilaku seseorang.

- 4) Menghibur fungsi dan tujuan menghibur dalam komunikasi, bukan monopoli media massa, radio, televisi, namun media cetak dapat pula berperan dalam menghibur khalayak pembacanya.

Pada hakikatnya keterampilan menulis dapat dikuasai seseorang dengan jalan banyak berlatih, karena keterampilan menulis mencakup penggunaan sejumlah unsur yang kompleks secara serempak. Untuk mengetahui sampai dimana hasil menulis yang telah dicapai, perlu dilakukan tes menulis kepada murid.

Menulis lebih dari sekedar memproduksi simbol, tetapi simbol itu harus diatur untuk membentuk kata dan harus diatur untuk membentuk kalimat. Menulis bukan sesuatu yang diperoleh secara spontan, tetapi memerlukan usaha untuk sadar menulis kalimat dan mempertimbangkan cara mengkomunikasi dan mengatur.

b. Strategi Dasar Belajar Menulis

Sebagai puncak kemampuan berbahasa, kegiatan menulis sebenarnya merupakan kemampuan kompleks. Kegiatan ini bukan hanya membutuhkan pensil, kertas, mesin tik atau komputer, melainkan yang lebih penting adalah kemampuan memilih atau menentukan ide atau topik tulisan, mencari fakta, menyatukan sehingga menjadi suatu tulisan, dan sebagainya. Dengan demikian, seseorang penulis yang ingin belajar menulis pun harus mengetahui bahwa untuk menyelesaikan tugas-tugas menulis yang sederhana pun tetap diperlukan sejumlah kemampuan.

Proses belajar menulis, berbagai kemampuan itu tidak dapat dikuasai seseorang secara serentak. Semua kemampuan itu dapat dikuasai oleh para

penulis yang sudah professional melalui suatu proses, setahap demi setahap. Proses penguasaan berbagai kemampuan dapat berjalan cepat atau lambat tergantung pada besarnya potensi yang dimiliki dan ketekunannya dalam menulis. Adapun tingkat penguasaan dalam berbagai kemampuan itu, selain dipengaruhi oleh kedua faktor tadi, juga sangat dipengaruhi oleh lama waktu seseorang telah berlatih menulis. Semakin lama seseorang melakukan kegiatan menulis, semakin pula tingkat penguasaan berbagai kemampuan yang dimilikinya.

Kemampuan itu tidak bisa dikuasai secara serentak, untuk mempermudah mempelajarinya perlu dibuat skala prioritas. Penentuan prioritas ini diharapkan dapat digunakan sebagai strategi dasar untuk memulai belajar menulis. Sebagai strategi dasar, prioritas yang dimaksud tentu saja tidak hanya berupa suatu rangkaian kemampuan yang mengarah pada terbentuknya sebuah tulisan. Rangkaian kemampuan yang dimaksud adalah: (1) kemampuan untuk mengingat dan mengapresiasi tulisan yang baik, (2) kemampuan untuk memahami proses penulisan, (3) kemampuan mempelajari tentang bagaimana sebuah tulisan itu dimulai, (4) kemampuan mengorganisasi tulisan, dan (5) kemampuan menyatukan tulisan.

2. Pentingnya Pelajaran Menulis di Sekolah Dasar

Dalam masyarakat moderen, keterampilan menulis sangat berguna. Banyak jenis-jenis kegiatan menulis yang kita lakukan setiap hari, misalnya menulis surat, menulis laporan, pidato, cerama, karangan, dan lain-lain. Dapat dikatakan bahwa hampir setiap hari manusia sebagai anggota masyarakat moderen

terlibat dalam kegiatan menulis. Oleh karena itu, keterampilan menulis di sekolah sangat penting.

Di sekolah dasar, pengajaran menulis merupakan salah satu pokok bahasan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia yang perlu mendapat perhatian khusus. Pengajaran menulis di sekolah dasar diharapkan dapat membekali keterampilan dasar murid dalam menulis. Oleh karena itu menulis hendaknya dimulai dari yang sangat sederhana, kemudian yang biasa, akhirnya ke yang sukar. Hal ini didasarkan dengan tingkat atau kelas masing-masing. Dengan bekal dasar yang dimiliki di sekolah dasar, kemudian dapat dikembangkan dan dimanfaatkan pada jenjang berikutnya.

Selain itu, pada perinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir, serta dapat menolong kita berpikir secara kritis dan kreatif. Disamping itu, juga dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan sebagai makhluk social, serta kejadian-kejadian yang aktual. Jadi dapat diartikan bahwa menulis adalah bentuk berpikir yang dapat membaca waktu tertentu. Salah satu tugas terpenting seorang penulis adalah menguasai prinsip-prinsip menulis dan berpikir yang dapat menolong untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Yang paling penting diantara prinsip-prinsip yang dimaksud adalah penemuan, susunan, dan gaya.

Uraian diatas tampak pada pernyataan yang ditegaskan oleh Angelo (dalam Tarigan 1982:22) bahwa belajar menulis adalah belajar berpikir dengan cara tertentu.

4. Strategi Menulis Terbimbing

Pembelajaran penemuan terbimbing merupakan salah satu bagian dari pembelajaran penemuan yang banyak melibatkan murid dalam kegiatan belajar mengajar. Dilihat dari segi kadar aktivitas interaksi antara guru dan murid, dan antara murid dengan murid, maka penemuan terbimbing merupakan kombinasi antara pembelajaran langsung dan pembelajaran tidak langsung (Santoso, 2008:23).

Ada hubungan yang kuat antara kadar dominansi guru dengan kesiapan mental untuk menginternalisasi konsep-konsep, yaitu usia dan perkembangan mental murid, dan hubungan antara pengetahuan awal dan konstruksi konsep IPA yang dimiliki murid dengan kemampuan murid untuk mengikuti pembelajaran penemuan, baik secara terbimbing maupun secara bebas. Murid hanya dapat memahami konsep-konsep sains sesuai dengan kesiapan intelektualnya, semakin muda murid yang dihadapi oleh guru, guru perlu lebih banyak menyajikan pengalaman kepada mereka untuk menggali pengetahuan awal dan membimbing mereka untuk membentuk konsep-konsep. Murid yang lebih dewasa, membutuhkan lebih sedikit keterlibatan aktif guru karena mereka lebih banyak berinisiatif untuk bekerja dan guru akan berfungsi sebagai fasilitator, nara sumber, pendorong, dan pembimbing. Pembelajaran dengan penemuan, murid didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Selain itu, dalam pembelajaran penemuan murid juga belajar pemecahan masalah secara mandiri dan keterampilan-keterampilan berpikir, karena mereka harus menganalisis dan memanipulasi informasi (Slavin, 1994). Namun dalam proses penemuan ini murid mendapat

bantuan atau bimbingan dari guru agar mereka lebih terarah sehingga baik proses pelaksanaan pembelajaran maupun tujuan yang dicapai terlaksana dengan baik. Bimbingan guru yang dimaksud adalah memberikan bantuan agar murid dapat memahami tujuan kegiatan yang dilakukan dan berupa arahan tentang prosedur kerja yang perlu dilakukan dalam kegiatan pembelajaran (Ratumanan dalam Santoso, 2008). Beberapa keuntungan Pembelajaran penemuan terbimbing yaitu murid belajar bagaimana belajar (*learn how to learn*), belajar menghargai diri sendiri, memotivasi diri dan lebih mudah untuk mentransfer, memperkecil atau menghindari menghafal dan murid bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri Pembelajaran penemuan terbimbing membuat murid melek sains dan teknologi, dan dapat memecahkan masalah, karena mereka benar-benar diberi kesempatan berperan serta di dalam kegiatan sains sesuai dengan perkembangan intelektual mereka dengan bimbingan guru. Penemuan terbimbing yang dilakukan oleh murid dapat mengarah pada terbentuknya kemampuan untuk melakukan penemuan bebas di kemudian hari. Kegiatan pembelajaran penemuan terbimbing mempunyai persamaan dengan kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan proses. Kegiatan pembelajaran penemuan terbimbing menekankan pada pengalaman belajar secara langsung melalui kegiatan penyelidikan, menemukan konsep dan kemudian menerapkan konsep yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan kegiatan belajar yang berorientasi pada keterampilan proses menekankan pada pengalaman belajar langsung, keterlibatan murid aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian bahwa penemuan terbimbing dengan keterampilan

proses ada hubungan yang erat sebab kegiatan penyelidikan, menemukan konsep harus melalui keterampilan proses.

5. Tahapan Pembelajaran Menulis Terbimbing

Konstruktivis adalah salah satu pilar dari *Contextual Teaching and Learning*, dimana murid diharapkan membangun pemahaman oleh diri sendiri dari pengalaman-pengalaman baru berdasarkan pada pengalaman awal dan pemahaman yang mendalam dikembangkan melalui pengalaman-pengalaman belajar bermakna. Pembelajaran penemuan terbimbing mempunyai kesamaan dengan pembelajaran berdasarkan masalah dan inquiri yang juga penerapannya berdasarkan teori konstruktivis, maka penemuan terbimbing termasuk salah satu pembelajaran yang sesuai dengan *Contextual Teaching and Learning* (Padia, 2008).

Berbeda dengan pembelajaran penemuan terbimbing, pembelajaran berdasarkan masalah dimulai dengan masalah kehidupan nyata yang bermakna yang memberikan kesempatan kepada murid dalam memilih dan melakukan penyelidikan yang diperlukan untuk memecahkan masalah tersebut. Selain itu, karena masalah itu merupakan masalah kehidupan nyata, pemecahannya memerlukan penyelidikan antara disiplin (Arends dalam Padia, 2008:53).

6. Tahap-Tahap Pembelajaran

1. Orientasi murid pada masalah

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi murid terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang diberikan guru.

3. Mengorganisasikan murid dalam belajar

Guru membantu murid mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas yang berkaitan dengan masalah serta menyediakan alat.

4. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok

Guru mendorong murid untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

5. Menyajikan / mempresentasikan hasil kegiatan

Guru membantu murid dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model yang membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.

6. Mengevaluasi kegiatan

Guru membantu murid untuk merefleksi pada penyelidikan dan proses penemuan yang digunakan.

Karena pembelajaran penemuan terbimbing merupakan pembelajaran penemuan dan bimbingan guru, dan ada persamaannya dengan pembelajaran berdasarkan masalah, oleh sebab itu dalam penelitian ini menggunakan tahapan dengan mengadaptasi dari tahapan PBI. Carin (dalam Padia, 2008) memberikan petunjuk dalam merencanakan dan menyiapkan pembelajaran menulis terbimbing yaitu:

1. Menentukan tujuan yang akan dipelajari oleh murid.
2. Memilih metode yang sesuai dengan kegiatan menulis.
3. Menentukan lembar pengamatan untuk murid.
4. Menyiapkan alat dan bahan secara lengkap.

5. Menentukan dengan cermat apakah murid akan bekerja secara individu atau secara kelompok yang terdiri dari 2,3 atau 4 murid.
6. Mencoba terlebih dahulu kegiatan yang akan dikerjakan oleh murid untuk mengetahui kesulitan yang mungkin timbul atau kemungkinan untuk modifikasi.

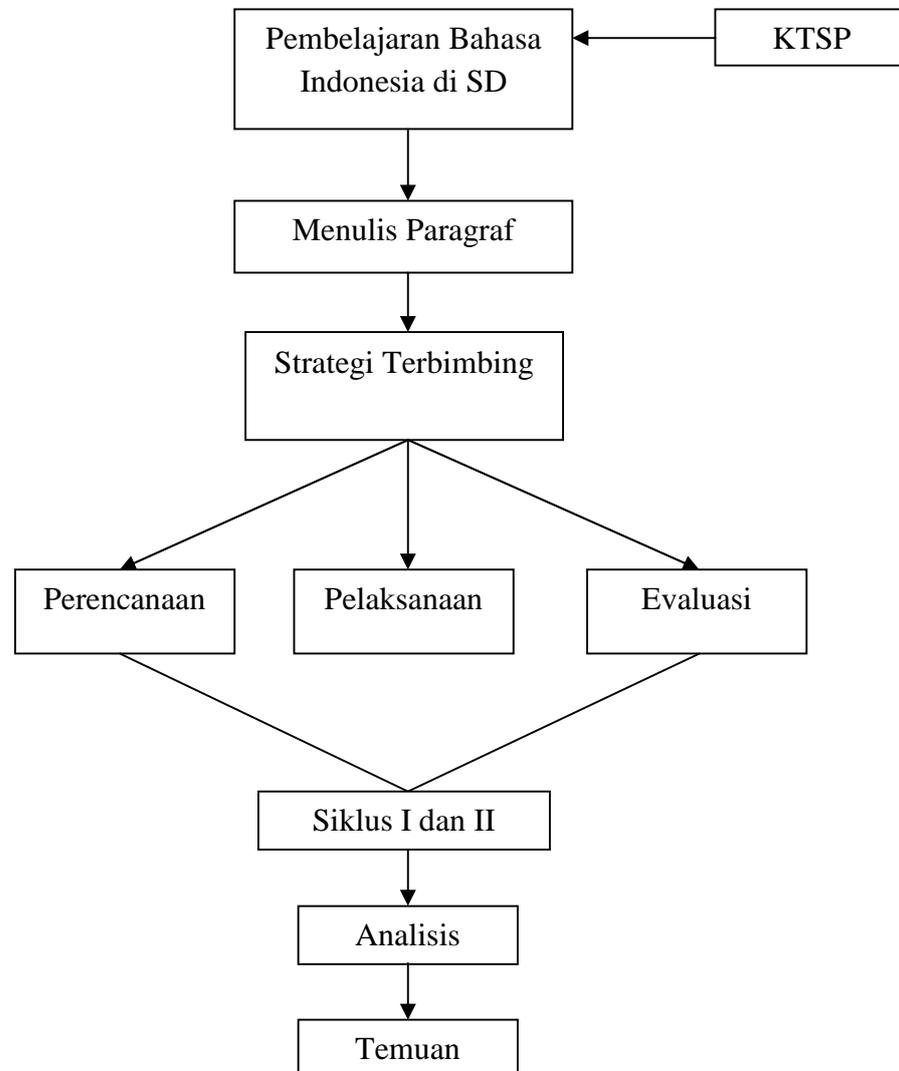
B. Kerangka Pikir

Dalam mempelajari bahasa Indonesia terutama keterampilan menulis, terlebih dahulu harus banyak mengetahui kesalahan-kesalahan di dalam menulis yang disebabkan oleh beberapa faktor. Untuk mengetahui factor-faktor tersebut, penulis akan melakukan penelitian dengan menggunakan media gambar berseri yang berfokus pada karangan narasi

Mengingat bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting dalam kegiatan berinteraksi dan berkomunikasi dalam masyarakat. Mengingat pentingnya keterampilan menulis ini, maka setiap penggunaan bahasa baik lisan maupun tulisan, dituntut untuk mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, yakni perlu memperhatikan ejaan, diksi maupun ketepatan struktur kalimatnya. Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan norma kemasyarakatan yang berlaku dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku.

Apabila keterampilan menulis dalam bahasa Indonesia tersebut sudah dapat dipahami dengan baik, maka segala ide atau gagasan dapat diungkapkan dengan baik dalam berkomunikasi, terutama dalam berkomunikasi dengan

menggunakan bahasa tulis seperti mengarang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut:



Bagan Kerangka Pikir

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka teoritik diatas maka hipotesis tindakan penelitian sebagai jawaban dari permasalahan penelitian ini adalah " jika strategi menulis terbimbing diterapkan maka kemampuan menulis paragraf murid kelas IV SD Neg. No. 74 Garage Kabupaten Jeneponto meningkat"

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang melibatkan penelitian berulang-ulang untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar murid dengan melakukan tindakan tertentu. Model tindakan ini terdiri dari empat komponen dalam satu siklus yaitu, (1) Perencanaan, (2) Tindakan, (3) Observasi, (4) Refleksi. Dari ke empat komponen tersebut dilaksanakan secara berurutan dalam dua siklus. Penelitian tindakan kelas ditujukan sebagai perbaikan atas hasil refleksi terhadap tindakan sebelumnya yang dianggap belum berhasil.

B. Setting Penelitian

1) Keadaan lingkungan sekitar sekolah

Keadaan lingkungan sekitar kelas IV SDN 74 Garege, Kabupaten Jeneponto yang dijadikan sasaran dan subjek dalam penelitian yaitu sudah dalam tahap perkembangan pemahaman masalah pendidikan dimana orang tua siswa sudah banyak membantu guru dalam hal membimbing dan mengarahkan anaknya untuk belajar di rumah.

2). Keadaan Murid

Jumlah murid kelas IV SDN 74 Garege, Kabupaten Jeneponto sebanyak 33 orang, murid laki-laki 13 orang, sedangkan perempuan 20 orang, yang mana

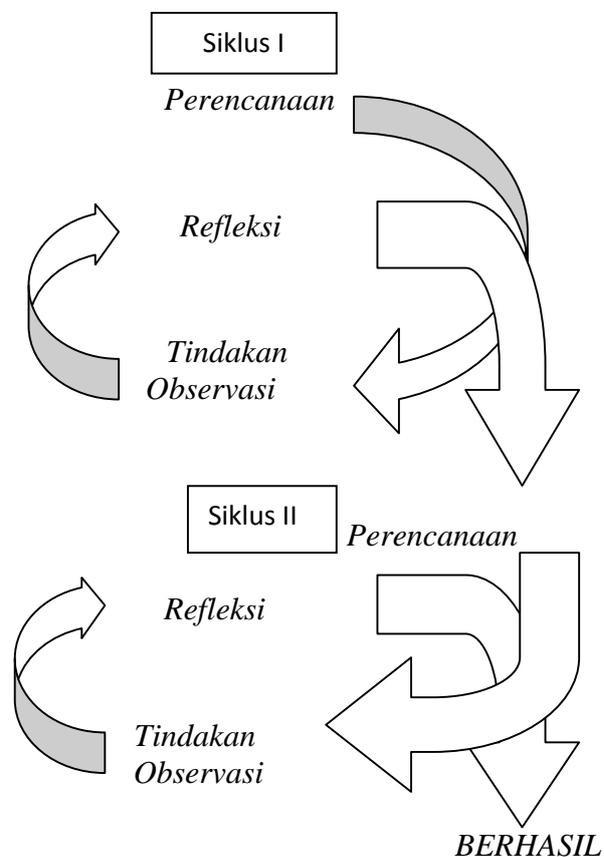
tingkat aktifitas belajarnya berbeda-beda maka dalam penelitian ini difokuskan pada kelas IV.

3) Keadaan Guru

Sekolah ini di bina oleh lima guru PNS dan enam Guru Tidak Tetap secara tidak keseluruhan jumlah tenaga pendidik di SDN 74 Garege, Kabupaten Jenepono baik PNS maupun GTT sebanyak 12 orang. Laki-laki 5 orang termasuk bujang sekolah dan perempuan 7 orang termasuk guru agama.

C. Prosedur Penelitian

Adapun prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut Desain penelitian ini dirancang dengan mengadopsi model PTK Hopkins dalam Muslich (2010). Hal ini tampak pada bagian berikut



Gambar: Spiral penelitian tindakan kelas

1. Siklus 1

a. Rancangan Perencanaan Tindakan

- 1) Analisis kurikulum Bahasa Indonesia KTSP kelas IV kompetensi dasar menulis
- 2) Membuat perangkat pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran
- 3) Membuat lembar obserasi untuk mengamati dan mengidentifikasi segala yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung
- 4) Guru mempersiapkan soal berupa essay tes yang dijadikan tugas kelompok
- 5) Membuat alat evaluasi untuk melihat kemampuan murid dalam menyelesaikan soal-soal

b. Rancangan Pelaksanaan Tindakan

- 1) Pada awal tatap muka, guru menjelaskan materi sesuai dengan RPP kurang lebih 10 menit
- 2) Murid diarahkan untuk membentuk kelompok-kelompok kecil yang pembagiannya menurut ukuran kemampuan yang cerdas sedangkan yang kurang disatukan dalam satu kelompok berjumlah 5 orang
- 3) Murid diberi tugas latihan berupa soal, diselesaikan secara berkelompok, kemudian guru memanggil nomor tertentu. Murid yang nomornya disebut mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas. Kemudian murid diberi soal yang identik untuk diselesaikan secara perorangan.

- 4) Selama proses belajar mengajar berlangsung, setiap kelompok tetap diawasi, dikontrol dan diarahkan serta di bimbing secara langsung pada kelompoknya yang mengalami kesulitan
 - 5) Lembar jawaban dari tiap kelompok dan individu diperiksa kemudian dikembalikan
- c. Rancangan Pengamatan Hasil Tindakan
- Observasi ini dilakukan pada saat guru melaksanakan proses belajar mengajar. Guru mencatat hal yang dialami oleh murid dan kondisi belajar murid berdasarkan lembar observasi yang sudah disiapkan dalam hal ini mengenai kehadiran murid, perhatian dan keaktifan dalam mengikuti proses belajar mengajar.
- d. Rancangan Refleksi
- Merefleksi setiap hal yang diperoleh dari lembar observasi. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut
- 1) Menilai dan mengamati perkembangan hasil belajar murid setiap kelompok serta nilai tes akhir
 - 2) Mengamati dan mencatat perkembangan-perkembangan yang dialami murid pada saat belajar baik perorangan maupun kelompok
 - 3) Menarik beberapa simpulan dari hasil analisis refleksi dan keseluruhan data yang diperoleh
 - 4) Memberikan simpulan pada murid untuk memberi tanggapan, saran perbaikan melalui tes wawancara

2. Siklus 2

a. Rancangan Perencanaan Tindakan

- 1) Melanjutkan tahap perencanaan pada siklus 1
- 2) Dari hasil refleksi siklus 1, guru menyusun rencana baru untuk ditindaklanjuti, atau mengawasi murid lebih tegas lagi dan memberikan arahan serta motivasi kepada murid yang kurang memperhatikan pelajaran atau tidak
- 3) Anggota kelompok diacak dengan tetap memperhatikan heterogenitas kelompok dan memberi motivasi murid agar lebih bersemangat belajar Bahasa Indonesia secara kelompok.

b. Rancangan Pelaksanaan Tindakan

Tindakan siklus 2 ini adalah melanjutkan langkah-langkah siklus 1 dan memperbaiki yang dianggap perlu dalam memecahkan masalah. Tindakan yang perlu dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- 1) Melanjutkan tindakan model pembelajaran kooperatif
- 2) Kelompok yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas diberikan bimbingan secara langsung
- 3) Lembar jawaban dari masing-masing kelompok dan individu dikoreksi dan dibetulkan kemudian dikembalikan untuk menjadi bahan diskusi
- 4) Guru memberikan ujian

c. Rancangan Pengamatan Tindakan

Pada tahap ini melanjutkan siklus 1

d. Rancangan Refleksi Hasil Tindakan

Pada tahap ini umumnya langkah-langkah pada siklus 1 dilaksanakan pada siklus 2.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah teknik penelitian dalam mendatangi lokasi penelitian, mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat.

Adapun bentuk observasi yang dilakukan adalah proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan proses belajar murid pada metode pemberian tugas yang diberikan oleh guru.

2. Tes

Tes merupakan alat pengumpul data untuk mengetahui kemampuan individu terhadap keterampilan tertentu dalam memperlihatkan hasil belajar, atau dalam menggunakan kemampuan psikologis untuk memecahkan suatu persoalan.

Sedangkan Sadiman (1986: 22) mengartikan tes adalah:

”Pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab dan atau perintah-perintah yang harus dijalankan, yang mendasarkan bagaimana testee menjawab pertanyaan-pertanyaan atau melakukan perintah-perintah itu, penyelidik mengambil kesimpulan dengan cara membandingkan dengan standar atau testee lainnya”.

Jenis data yang dikumpul pada pelaksanaan tes ini adalah hasil prestasi belajar murid setelah dilaksanakan tes dan dibandingkan dengan prestasi sebelumnya.

F. Instrumen Penelitian

Yang menjadi instrumen penelitian tindakan kelas ini adalah tes pemberian tugas kepada murid untuk menulis karangan narasi dengan tepat sesuai dengan aturan penulisan baku sebagai upaya peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia murid dari Siklus I ke Siklus II. Sehingga penggunaan strategi terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia murid Kelas V.

Adapun indikator yang digunakan dalam menulis karangan murid adalah seperti pada tabel berikut:

No	Aspek	Skor
1	Ketepatan ejaan	1 s. d 15
2	Ketepatan dislesi	1 s.d 25
3	Keseuaian jenis karangan	1 s.d 25
4	Kohesi dan kohesif	1 s.d 25
5	Kerapian tulisan	1 s.d 10
Jumlah		100

G. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Untuk analisis kuantitatif digunakan analisis deskriptif yaitu skor rata-rata,

frekuensi, standar deviasi, nilai minimum dan maksimum yang diperoleh murid.

Adapun nilai analisis kualitatif yang digunakan teknik kategori penguasaan materi oleh murid dengan pengkategorian berdasarkan kategori standar yang ditetapkan Depdikbud (1993: 6) sebagai berikut :

0 - 34	dikategorikan “sangat rendah”
35 - 54	dikategorikan “rendah”
55 - 64	dikategorikan “sedang”
65 - 84	dikategorikan “tinggi”
85 - 100	dikategorikan “sangat tinggi”

Data dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Arif Tiro,2001)

1. Skor rata-rata (\bar{x})

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i \cdot f_i}{\sum f_i}$$

Keterangan

\bar{x} : Skor rata-rata

x_i : Nilai ulangan

f_i : Frekuensi (banyaknya murid)

$x_i \cdot f_i$: Jumlah perkalian nilai ulangan dengan frekuensi

f_i : Jumlah murid

2. Nilai Variansi (s^2)

$$(s^2) = \frac{\sum_{i=1}^n f_i (x_i - \bar{x})^2}{n-1}$$

Keterangan

(s^2) : Nilai Variansi

f_i : Frekuensi (banyaknya murid)

x_i : Nilai ulangan

\bar{x} : Skor rata-rata

n : Jumlah murid

3. Standar deviasi (s)

$$s = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n f_i (x_i - \bar{x})^2}{n-1}}$$

H. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian adalah jika skor rata-rata hasil belajar atau ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan minimal 85% setelah diberikan strategi menulis terbimbing.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dibahas secara rinci mengenai hasil penelitian yang terdiri dari hasil analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Hasil analisis kuantitatif adalah gambaran tingkat penguasaan murid melalui tes hasil belajar sebagai refleksi dari proses belajar mengajar melalui strategi terbimbing baik Siklus I maupun Siklus II pada murid kelas IV SD Negeri No. 74 Garege Kabupaten Jeneponto. Hasil analisis kualitatif adalah rumusan penelitian dalam bentuk pernyataan yang diarahkan untuk membuktikan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Pernyataan ini didasarkan pada data yang diperoleh dari hasil pengamatan selama pembelajaran dan tanggapan yang diberikan oleh murid secara tertulis maupun lisan pada akhir siklus.

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti melakukan diskusi awal dengan guru mata pelajaran untuk membahas permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini setelah itu menelaah kurikulum Bahasa Indonesia SD kelas IV. Selanjutnya menyiapkan tes penilaian setelah itu tes diberikan pada murid untuk mengetahui sistem pembelajaran yang dilaksanakan oleh murid. setelah menerapkan materi ajar peneliti kemudian membuat rencana kegiatan pembelajaran dengan menggunakan strategi terbimbing. Selanjutnya peneliti

juga menyiapkan bahan-bahan penunjang untuk kelancaran penelitian seperti, pedoman observasi, alat evaluasi. Selain itu peneliti juga merancang dan membuat soal baik soal latihan di kelas maupun soal tugas pekerjaan rumah, dan tes hasil belajar Siklus I.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Adapun pelaksanaan tindakan pada Siklus I ini berlangsung selama 4 kali pertemuan dengan lama waktu setiap pertemuan adalah 2 jam pelajaran. Pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga diisi dengan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan strategi terbimbing dengan materi pelajaran bahasa Indonesia kelas IV SD dan untuk pertemuan ke empat diisi dengan pemberian tes hasil belajar (Tes Siklus I).

1) Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama siklus pertama pada tanggal 14 Desember 2011, peneliti diperkenalkan kepada murid kelas IV SD Negeri No. 74 Garege Kabupaten Jenepono dan menyampaikan kedatangan peneliti. Sebelum masuk materi peneliti menyampaikan metode pembelajaran yang akan di gunakan dalam penelitian ini. Karena semua murid belum paham dengan strategi terbimbing, maka peneliti menjelaskan sebagaimana yang diketahuinya terhadap metode tersebut. Selanjutnya guru menjelaskan tentang materi pembelajaran yaitu pelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru juga melakukan pengamatan selama proses belajar mengajar berlangsung.

Hasil pengamatan guru pada pertemuan pertama adalah beberapa murid memberikan komentar dan mengajukan pertanyaan tentang pelajaran. Pada saat proses pembelajaran berlangsung murid tidak dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan guru dan mengerjakan tugas dengan baik sesuai waktu yang disediakan. Beberapa murid menyajikan jawaban di depan kelas. Meskipun demikian, murid belum mampu membandingkan jawaban mereka dan bereaksi terhadap jawaban temannya. Akan tetapi, ada sebagian kecil murid yang telah mampu mengeluarkan pendapat terhadap jawaban murid lain. Tidak ada murid terlibat langsung dalam beragam kegiatan kelas selama pembelajaran. Mereka juga tidak tampak antusias selama mengikuti pembelajaran sehingga tidak mampu membuat kesimpulan dari pelajaran saat itu.

2) Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua pada tanggal 21 Desember 2011, peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan awal sehubungan dengan materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya dan yang akan dipelajari pada saat itu. Selanjutnya peneliti menyampaikan materi yang akan dipelajari. Langkah-langkah yang dilakukan pada pertemuan kedua yakni diawali dengan menyampaikan sub materi, kemudian memberikan penjelasan materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, memberikan kesempatan pada murid untuk membaca buku paket dan buku murid selanjutnya murid mengerjakan tugas yang diberikan.

Setelah itu Guru masih melakukan pengamatan terhadap murid. Hasil pengamatan guru pada pertemuan kedua adalah beberapa murid memberikan komentar dan mengajukan pertanyaan tentang pelajaran. Pada saat proses pembelajaran berlangsung murid tidak dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan guru dan mengerjakan tugas dengan baik sesuai waktu yang disediakan. Beberapa murid menyajikan jawaban di depan kelas. Meskipun demikian, murid belum mampu membandingkan jawaban mereka dan bereaksi terhadap jawaban temannya. Akan tetapi, ada sebagian kecil murid yang telah mampu mengeluarkan pendapat terhadap jawaban murid lain. Tidak ada murid terlibat langsung dalam beragam kegiatan kelas selama pembelajaran. Mereka juga tidak tampak antusias selama mengikuti pembelajaran sehingga tidak mampu membuat kesimpulan dari pelajaran saat itu.

3) Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga pada 28 Desember 2011, kemampuan murid makin menunjukkan perubahan. Dalam pertemuan ini, semangat murid untuk aktif pada proses belajar mengajar semakin meningkat.

Hasil pengamatan guru pada pertemuan pertama adalah beberapa murid memberikan komentar dan mengajukan pertanyaan tentang pelajaran. Pada saat proses pembelajaran berlangsung murid tidak dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan guru dan mengerjakan tugas dengan baik sesuai waktu yang disediakan. Beberapa murid menyajikan jawaban di

depan kelas. Meskipun demikian, murid belum mampu membandingkan jawaban mereka dan bereaksi terhadap jawaban temannya. Akan tetapi, ada sebagian kecil murid yang telah mampu mengeluarkan pendapat terhadap jawaban murid lain. Tidak ada murid terlibat langsung dalam beragam kegiatan kelas selama pembelajaran. Mereka juga tidak tampak antusias selama mengikuti pembelajaran sehingga tidak mampu membuat kesimpulan dari pelajaran saat itu. Oleh karena itu, strategi terbimbing masih harus dilanjutkan pada siklus II.

c. Tahap Observasi dan Evaluasi

Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat serta melaksanakan evaluasi berupa tes hasil belajar Siklus I setelah 3 kali pertemuan. Tes hasil belajar murid yang diberikan berbentuk uraian.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang terangkum pada lampiran, diperoleh skor rata-rata hasil belajar murid kelas setelah proses belajar mengajar melalui strategi terbimbing yang dilaksanakan pada siklus I adalah 71,67 dengan standar deviasi 12,28 dari skor ideal yang mungkin dicapai 100. Ini menunjukkan bahwa secara rata-rata kelas tingkat penguasaan terhadap materi yang diajarkan pada siklus I sebesar 71,67 dari seluruh materi yang diberikan.

Sedangkan secara individual, skor yang dicapai responden tersebar dari skor minimum 50 dari skor minimum ideal yang mungkin dicapai 0 sampai dengan skor maksimum 90 dari skor ideal yang mungkin dicapai 100.

Jika skor penguasaan murid dikelompokkan kedalam lima kartegori maka diperoleh distribusi frekuensi skor seperti ditunjukkan pada tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi dan persentase skor hasil belajar murid Pada Siklus I

No	SKOR	KATEGORI	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
1	0 – 39	Sangat Rendah	0	0,00
2	40 – 59	Rendah	3	9,09
3	60 – 69	Sedang	13	39,40
4	70 – 89	Tinggi	14	42,42
5	90 - 100	Sangat Tinggi	3	9,09
J U M L A H			33	100

Berdasarkan skor rata-rata hasil belajar murid yang diperoleh setelah proses belajar mengajar selama siklus I berlangsung yaitu sebesar 71,67 setelah dikategorisasikan berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa tingkat penguasaan pelajaran bahasa Indonesia kelas IV SD Negeri No. 74 Garege Kabupaten Jeneponto pada kategori sedang.

d. Tahap Refleksi

Pada awal pelaksanaan siklus I, semangat dan keaktifan murid dalam penerapan strategi terbimbing yang diberikan hampir tidak mengalami perubahan yang berarti. Pada umumnya murid bertindak pasif dan hanya mendengarkan begitu saja apa yang dijelaskan oleh guru. Dan juga sebagian murid yang bermain dengan teman sebangkunya bahkan masih banyak murid yang keluar masuk ruangan kelas.

Dari hasil pengamatan bahwa tugas yang dijawab oleh murid sebagian besar dikerjakan jika ditegasi atau akan ditunjuk menyelesaikan tugas tersebut. Kemauan dan kesadaran murid untuk menanyakan penyelesaian dari soal tersebut masih sangat kurang. Hal ini ditunjukkan oleh murid jika ditunjuk untuk menyelesaikan soal yang sudah selesai dan ditanyakan kembali tentang apa yang ditulis ternyata pada umumnya masih banyak murid yang tidak bisa menjawab. Hanya beberapa orang saja yang mampu mengerjakan soal latihan yang diberikan jika soal tersebut berbeda dengan contoh soal sebelumnya. Juga ditentukan bahwa masih sangat kurang murid yang berani mengacungkan tangan untuk menyelesaikan soal dipapan tulis. Jadi umumnya murid belum memperlihatkan keberanian dan rasa percaya diri.

Menjelang pertengahan siklus I, sudah nampak sedikit kemajuan. Hal ini dapat terlihat dari beberapa orang murid yang berani mengajukan pertanyaan dan tanggapan pada saat proses belajar mengajar. Kesadaran dan

perhatian murid semakin memperlihatkan kemajuan. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan murid dalam belajar serta antusias murid mengerjakan latihan yang diberikan. Semangat dan minat belajar murid mengikuti kegiatan proses belajar mengajar ini juga menampakkan kemajuan. Ini ditandai dengan semakin banyaknya murid yang mengajukan pertanyaan atas materi yang belum jelas bagi mereka serta memberikan komentar dan tanggapan saat mereka membahas materi secara bersama-sama.

Rasa percaya diri murid juga semakin meningkat, ini dilihat dari munculnya murid yang selama ini kurang aktif untuk berbicaradan sudah memperlihatkan perubahan yang positif. Bahkan ada beberapa murid yang berebutan untuk memberikan tanggapan. Ini merupakan suatu peningkatan yang menggembirakan, karena murid senantiasa termotivasi dan bersemangat untuk tampil dan mengajukan pertanyaan atau komentar tentang materi yang diajarkan.

2. Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini sama dengan tahap perencanaan pada siklus I yaitu peneliti melakukan diskusi awal dengan guru mata pelajaran untuk membahas permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini setelah itu menelaah kurikulum bahasa Indonesia SD kelas IV. Selanjutnya menerapkan materi ajar peneliti kemudian membuat rencana kegiatan pembelajaran dengan menggunakan strategi terbimbing. Selanjutnya peneliti juga menyiapkan bahan-bahan penunjang untuk kelancaran penelitian

seperti, pedoman observasi, alat evaluasi. Selain itu peneliti juga merancang dan membuat soal baik soal latihan di kelas maupun tugas pekerjaan rumah, dan tes hasil belajar Siklus II

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Adapun pelaksanaan tindakan pada Siklus II ini berlangsung selama 4 kali pertemuan dengan lama waktu setiap pertemuan adalah 2 jam pelajaran. Pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga diisi dengan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan strategi terbimbing dengan materi pelajaran bahasa Indonesia SD kelas IV dan untuk pertemuan ke empat diisi dengan pemberian tes hasil belajar (Tes Siklus II).

Siklus II dilaksanakan setelah pada Siklus I indikator kinerja belum tercapai. Dengan demikian sebagai gambaran pelaksanaan Siklus II adalah bahwa pada prinsipnya pelaksanaan Siklus ini didasari oleh hasil observasi, evaluasi dan refleksi pada Siklus I.

1) Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama pada tanggal 11 Januari 2012, peneliti menyampaikan skor hasil tes siklus I. Selanjutnya peneliti menyempurnakan penataan kelas seperti yang telah dilakukan pada siklus sebelumnya agar komunitas belajar tercipta untuk mendukung belajar yang optimal. Selanjutnya guru menjelaskan tentang materi pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Setelah menjelaskan materi guru memberikan soal

latihan dan meminta beberapa orang murid untuk menjawab soal latihan di papan tulis.

Pada saat proses belajar-mengajar guru mencermati murid dalam pembelajaran. Hasil pengamatan guru pada pertemuan pertama di siklus II adalah beberapa murid memberikan komentar dan mengajukan pertanyaan tentang pelajaran. Pada saat proses pembelajaran berlangsung murid dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan guru. Akan tetapi murid belum mengerjakan tugas dengan baik sesuai waktu yang disediakan. Beberapa murid menyajikan jawaban di depan kelas. Murid mampu membandingkan jawaban mereka dan bereaksi terhadap jawaban temannya. Begitu pula saat mengeluarkan pendapat terhadap jawaban murid lain. Tidak semua murid mampu terlibat langsung dalam beragam kegiatan kelas selama pembelajaran. Pada siklus ini, murid nampak antusias selama mengikuti pembelajaran sehingga telah mampu membuat kesimpulan dari pelajaran saat itu.

2) Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua pada tanggal 18 Januari 2012, peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan awal sehubungan dengan materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya dan yang akan dipelajari pada saat itu. Selanjutnya peneliti menyampaikan materi yang akan dipelajari. Pada pertemuan kedua diawali dengan menyampaikan sub materi, kemudian

memberikan tugas yang berkaitan dengan materi ajar, memberikan kesempatan pada murid untuk membaca buku paket dan buku murid.

Pada saat proses belajar-mengajar guru mencermati murid dalam pembelajaran. Hasil pengamatan guru pada pertemuan pertama di siklus II adalah beberapa murid memberikan komentar dan mengajukan pertanyaan tentang pelajaran. Pada saat proses pembelajaran berlangsung murid dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan guru. Akan tetapi murid belum mengerjakan tugas dengan baik sesuai waktu yang disediakan. Beberapa murid menyajikan jawaban di depan kelas. Murid mampu membandingkan jawaban mereka dan bereaksi terhadap jawaban temannya. Begitu pula saat mengeluarkan pendapat terhadap jawaban murid lain. Tidak semua murid mampu terlibat langsung dalam beragam kegiatan kelas selama pembelajaran. Pada siklus ini, murid nampak antusias selama mengikuti pembelajaran sehingga telah mampu membuat kesimpulan dari pelajaran saat itu.

Pada akhir pertemuan peneliti memberikan penghargaan kepada murid sebagai tanda sukses dalam belajar. Selanjutnya memberikan PR untuk melatih kemandirian murid.

3) Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga pada tanggal 25 Januari 2012, terjadi beberapa perubahan terhadap perilaku dan kemampuan murid. Pada pertemuan ini

semangat murid untuk aktif pada proses belajar mengajar semakin meningkat.

Pada saat proses belajar-mengajar guru mencermati murid dalam pembelajaran. Hasil pengamatan guru pada pertemuan pertama di siklus II adalah beberapa murid memberikan komentar dan mengajukan pertanyaan tentang pelajaran. Pada saat proses pembelajaran berlangsung murid dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan guru. Akan tetapi murid belum mengerjakan tugas dengan baik sesuai waktu yang disediakan. Beberapa murid menyajikan jawaban di depan kelas. Murid mampu membandingkan jawaban mereka dan bereaksi terhadap jawaban temannya. Begitu pula saat mengeluarkan pendapat terhadap jawaban murid lain. Tidak semua murid mampu terlibat langsung dalam beragam kegiatan kelas selama pembelajaran. Pada siklus ini, murid nampak antusias selama mengikuti pembelajaran sehingga telah mampu membuat kesimpulan dari pelajaran saat itu. Oleh karena itu, guru merasa sudah cukup dan tidak melanjutkan lagi pada siklus berikutnya.

c. Tahap Observasi dan Evaluasi

Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat serta melaksanakan evaluasi berupa tes hasil belajar Siklus II setelah 3 kali pertemuan. Tes hasil belajar murid yang diberikan berbentuk uraian sebanyak 5 soal sebagaimana tercantum pada lampiran

Berdasarkan hasil analisis deskriptif tersebut, diperoleh informasi bahwa skor rata-rata hasil belajar murid kelas setelah proses belajar mengajar melalui penerapan strategi terbimbing yang dilaksanakan pada siklus II adalah 78,78 dengan standar deviasi 9,92 dari skor ideal yang mungkin dicapai 100.

Sedangkan secara individual, skor yang dicapai responden tersebar dari skor minimum 70 dari skor minimum ideal yang mungkin dicapai 0 sampai dengan skor maksimum 95 dari skor ideal yang mungkin dicapai 100.

Jika skor penguasaan murid diatas dikelompokkan kedalam lima kategori maka diperoleh distribusi frekuensi skor seperti ditunjukkan pada tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi dan persentase skor hasil belajar murid Pada Siklus II

No	SKOR	KATEGORI	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
1	0 – 39	Sangat Rendah	0	0,00
2	40 – 59	Rendah	0	0,00
3	60 – 69	Sedang	3	9,09
4	70 – 89	Tinggi	21	63,63
5	90 - 100	Sangat Tinggi	9	27,28
J U M L A H			33	100

Berdasarkan skor rata-rata hasil belajar murid yang diperoleh setelah proses belajar mengajar selama siklus II berlangsung yaitu sebesar 78,78

setelah dikategorisasikan berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa tingkat penguasaan murid kelas berada pada kategori tinggi dengan kata lain setelah diterapkan siklus II nilai rata-rata hasil belajar murid naik, sehingga penerapan strategi terbimbing efektif digunakan di SD dikelas IV sehingga ditinjau dari segi ketuntasan hasil belajar murid secara individual sudah tuntas.

d. Tahap Refleksi

Pada siklus II murid pada umumnya memperlihatkan kemajuan yang sangat baik hal tersebut dapat dilihat pada sikap dan juga rasa percaya diri murid untuk menjawab soal di papan tulis. Disamping itu mereka merasa dihargai karena diberikan kesempatan untuk ikut menanggapi atau memberi saran tentang metode belajar yang lebih baik untuk kepentingan mereka, agar hasil belajar mereka dapat ditingkatkan.

Secara umum hasil yang dicapai selama penerapan Strategi terbimbing, baik dari segi perubahan sikap murid, keaktifan dan kesungguhan murid maupun motivasi belajar bahasa Indonesia murid. Ternyata hal ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar murid.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data dari penelitian yang dilaksanakan pada siswa kelas IV SD Negeri No. 74 Garege Kabupaten Jeneponto dapat diketahui bahwa, pembelajaran dengan menggunakan strategi terbimbing

pada mata pelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar ini dapat dilihat dari hasil ulangan yang dilaksanakan pada tiap akhir siklus dimana nilai yang diperoleh siswa mengalami peningkatan.

Dalam penelitian ini terdiri atas 2 siklus, setiap siklus terdiri atas empat kali pertemuan. Pada akhir siklus dievaluasi kekurangan-kekurangan serta hambatan yang dialami peneliti begitu pula hambatan yang dialami siswa. Instrumen yang diberikan dalam penelitian ini yakni tes hasil belajar dan lembar observasi. Tes hasil belajar digunakan untuk mengumpulkan data perolehan siswa pada tes akhir tiap siklus, sedangkan observasi dilakukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Pelaksanaan observasi dimaksudkan untuk melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Sebelum dilaksanakan evaluasi pada akhir siklus, peneliti menerangkan kembali materi yang telah dipelajari siswa untuk menyegarkan ingatannya pada materi yang telah diberikan. Berdasarkan perbandingan hasil nilai pada tiap siklus yang dilaksanakan pada siswa kelas IV SD Negeri No. 74 Garege Kabupaten Jenepono ditemukan data bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa.

1. Pembahasan Siklus I

Berdasarkan hasil analisis atau pelaksanaan siklus I, maka secara deskriptif hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa setelah pelaksanaan

tindakan siklus I, nilai rata-rata yang diperoleh murid adalah 71,67 dari 100 nilai yang mungkin dicapai, dan setelah dikelompokkan dalam 5 kategori terlihat bahwa dari 33 orang murid yang menjadi sampel penelitian yang memiliki hasil belajar bahasa Indonesia yang dikategorikan rendah sebanyak 3 orang atau sekitar 9,09%, yang dikategorikan sedang 13 orang murid atau sekitar 39,40%, yang dikategorikan tinggi 14 orang murid atau sekitar 42,42% dan hanya terdapat 3 murid yang memiliki nilai sangat tinggi atau sekitar 9,09%. Setelah dikategorisasikan ke dalam lima kategori, diketahui bahwa tingkat penguasaan kelas IV SD negeri No. 74 Garege Kabupaten Jeneponto pada siklus I berada dalam kategori sedang.

Selama pelaksanaan siklus I, hasil pengamatan guru di kelas adalah beberapa murid memberikan komentar dan mengajukan pertanyaan tentang pelajaran. Pada saat proses pembelajaran berlangsung murid tidak dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan guru dan mengerjakan tugas dengan baik sesuai waktu yang disediakan. Beberapa murid menyajikan jawaban di depan kelas. Meskipun demikian, murid belum mampu membandingkan jawaban mereka dan bereaksi terhadap jawaban temannya. Akan tetapi, ada sebagian kecil murid yang telah mampu mengeluarkan pendapat terhadap jawaban murid lain. Tidak ada murid terlibat langsung dalam beragam kegiatan kelas selama pembelajaran. Mereka juga tidak tampak antusias selama mengikuti pembelajaran sehingga tidak mampu membuat

kesimpulan dari pelajaran saat itu. Oleh karena itu, strategi terbimbing masih harus dilanjutkan pada siklus II.

Pada umumnya murid hanya mengikuti kegiatan seperti pembelajaran sebelumnya, yakni hanya mendengar dan mencatat pelajaran yang diberikan tanpa ada inisiatif untuk mengajukan pertanyaan maupun tanggapan, melihat keadaan demikian murid yang tidak aktif dimotivasi dan diarahkan sedemikian hingga berani menjawab soal-soal yang diberikan.

Berdasarkan hasil refleksi pelaksanaan siklus I, maka pada pelaksanaan siklus II direkomendasikan beberapa hal sebagai bahan penyempurnaan yang dimaksudkan tersebut diantaranya: (1) mengidentifikasi pelaksanaan penerapan Strategi terbimbing, (2) mengurangi atau menghindari perilaku murid yang sempat mengganggu pelaksanaan proses belajar mengajar, dan (3) melaksanakan secara intensif indikator pembelajaran dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

2. Pembahasan Siklus II

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan di atas, maka secara deskriptif menunjukkan bahwa setelah pelaksanaan tindakan siklus II, nilai rata-rata murid meningkat menjadi 78,78 dan setelah dikelompokkan dalam 5 kategori ternyata dari 33 orang kelas IV SD Negeri No. 74 Garege Kabupaten Jeneponto yang menjadi sampel penelitian tidak ada seorang pun murid yang memperoleh nilai yang dikategorikan sangat rendah dan rendah, sedangkan yang dikategorikan sedang 3 orang murid atau sekitar 9,09%, yang

dikategorikan tinggi 21 orang murid atau sekitar 63,63% yang dikategorikan sangat tinggi 9 orang murid atau sekitar 27,28%. Setelah dikategorisasikan ke dalam lima kategori, diketahui bahwa tingkat penguasaan kelas IV SD Negeri No. 74 Garege Kabupaten Jeneponto pada siklus II berada dalam kategori tinggi. Setelah pelaksanaan siklus II meningkat dengan kategori tinggi dan rata-rata hasil belajar murid meningkat.

Berdasarkan pengamatan tingkah laku murid, maka secara deskriptif diungkapkan bahwa persentase murid yang terlibat aktif dalam proses belajar mengajar mengalami peningkatan. Hal ini berdasarkan hasil pengamatan guru pada pertemuan pertama di siklus II adalah beberapa murid memberikan komentar dan mengajukan pertanyaan tentang pelajaran. Pada saat proses pembelajaran berlangsung murid dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan guru. Akan tetapi murid belum mengerjakan tugas dengan baik sesuai waktu yang disediakan. Beberapa murid menyajikan jawaban di depan kelas. Murid mampu membandingkan jawaban mereka dan bereaksi terhadap jawaban temannya. Begitu pula saat mengeluarkan pendapat terhadap jawaban murid lain. Tidak semua murid mampu terlibat langsung dalam beragam kegiatan kelas selama pembelajaran. Pada siklus ini, murid nampak antusias selama mengikuti pembelajaran sehingga telah mampu membuat kesimpulan dari pelajaran saat itu. Oleh karena itu, guru merasa sudah cukup dan tidak melanjutkan lagi pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil refleksi pelaksanaan siklus I, maka pada pelaksanaan siklus II direkomendasikan beberapa hal sebagai bahan penyempurnaan yang dimaksudkan tersebut diantaranya: (1) mengidentifikasi pelaksanaan penerapan Strategi terbimbing (2) mengurangi atau menghindari perilaku murid yang sempat mengganggu pelaksanaan proses belajar mengajar; dan (3) melaksanakan secara intensif indikator pembelajaran dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

Dari hasil analisis deskriptif di atas, hasil belajar murid sudah meningkat setelah tindakan Siklus berikutnya yaitu dari skor rata-rata 71,67 menjadi 78,78.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dinyatakan bahwa penerapan strategi terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri No. 74 Garege Kabupaten Jeneponto. Peningkatan yang sangat signifikan terjadi setelah diberikan perlakuan yang sama pada dua siklus. Penerapan strategi terbimbing juga terbukti dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mengikuti proses belajar mengajar, hal ini terlihat pada antusias siswa untuk hadir serta berpartisipasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Penerapan strategi terbimbing dapat menarik perhatian siswa karena guru dalam proses belajar mengajar tidak membuat kelas menjadi kaku, akan tetapi guru mengajak siswa untuk belajar sambil bermain. Siswa kelas IV SD Negeri No. 74 Garege Kabupaten Jeneponto yang pada dasarnya mereka

berada pada usia anak-anak sudah pasti menyukai model pembelajaran yang menyenangkan, salah satu metode pembelajaran yang menyenangkan bagi anak adalah dengan menggunakan strategi terbimbing. Metode ini ternyata mampu meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri No. 74 Garege Kabupaten Jenepono.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Simpulan yang dapat dirangkum dari hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan selama dua siklus adalah hasil belajar Bahasa Indonesia setelah diberikan tindakan melalui strategi belajar terbimbing pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada siklus I berada dalam kategori sedang skor rata-rata 71,67 dan standar deviasi sebesar 12,28. Sedangkan pada siklus II berada dalam kategori tinggi skor rata-rata 78,78 dan standar deviasi sebesar 9,92. Dengan demikian melalui pemberian strategi belajar terbimbing pada pelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN No. 74 Garege Kabupaten Jenepono.

B. Saran

Berdasarkan uraian dan kesimpulan, beberapa saran-saran berikut layak untuk diperhatikan:

- 1) Kepada guru khususnya guru mata pelajaran Bahasa Indonesia didasarkan agar di dalam proses belajar mengajar hendaknya memberikan perhatian semaksimal mungkin kepada siswa dengan cara memberikan teguran langsung yang membuat mereka termotivasi untuk belajar.

- 2) Untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa harus dilibatkan dalam proses pembelajaran sehingga tercipta kemandirian untuk menyelesaikan soal di rumah tentang materi yang telah dipelajari dan materi yang akan dipelajari selanjutnya, sehingga pembelajaran dengan strategi belajar terbimbing pada merupakan salah satu metode alternatif
- 3) Diharapkan kepada peneliti lain dalam bidang kependidikan dapat meneliti lebih lanjut tentang cara atau metode yang relatif dan efisien untuk mengatasi kesulitan siswa dalam mempelajari Bahasa Indonesia.